

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Santrock (dalam Ahsyari, 2014) menyebutkan bahwa *single father* adalah ayah sebagai orangtua tunggal yang memiliki tanggung jawab kompleks, termasuk mengambil alih peran domestik yang biasanya dilakukan seorang ibu, seperti melakukan pekerjaan rumah, memasak, dan mengatur keuangan rumah tangga. Disamping itu, ayah sebagai orangtua tunggal tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sedangkan Duval & Miller (dalam Suprihatin, 2018) mengemukakan bahwa, *single father* merupakan ayah tunggal yang menjalankan peran utama dalam keluarga, mulai dari memimpin, mendidik, serta bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak.

Menjadi orangtua tunggal merupakan tantangan besar bagi ayah karena harus menjalankan peran ganda sekaligus menghadapi stigma sosial yang meragukan kemampuannya dalam mengasuh anak (Dian dalam Astuti, 2016). Selain sebagai pencari nafkah, ayah juga bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan memastikan tumbuh kembang anak berjalan baik. Tuntutan ini menjadi semakin berat jika ayah juga harus bekerja penuh waktu, sehingga menyulitkan keterlibatannya secara menyeluruh dalam kehidupan anak (Taufik dalam Astuti, 2016). Menurut Lamb (dalam Lestari & Amaliana, 2020), keterlibatan ayah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu keterlibatan langsung, ketersediaan waktu, dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Oleh karena itu,

ayah sebagai orangtua tunggal dituntut untuk mampu menyeimbangkan perannya agar kebutuhan anak tetap terpenuhi secara optimal.

Peran ayah tidak hanya sebatas pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pelindung, dan pendidik dalam keluarga. Ia berperan dalam mengambil keputusan penting, menciptakan rasa aman, dan menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam perilaku dan pembelajaran. Keteladanan ini turut memengaruhi cara anak memahami konsep gender. Allen & Daly (dalam Widya, 2024) menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup interaksi positif, perhatian pada perkembangan anak, serta kemampuan memahami dan menerima anak. Identitas gender anak sering kali dipengaruhi oleh cara seorang ayah mempersepsikan dan menjalankan perannya.

Meskipun peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak, pada kenyataannya tidak semua anak di Indonesia dapat merasakan kehadiran dan keterlibatan langsung dengan ayah. Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia mengalami pertumbuhan tanpa kehadiran figur ayah dalam kehidupan mereka. Angka ini setara dengan sekitar 2.999.577 dari total 30,83 juta anak usia dini di Indonesia kehilangan sosok ayah. Permasalahan tersebut biasanya disebabkan karena ayah mendapatkan tuntutan pekerjaan yang jauh dari tempat tinggal, sehingga peran pengasuhan anak menjadi lebih terbatas. Selain itu perceraian juga memberikan dampak pada tumbuh kembang anak, dalam data BPS tahun 2023 tercatat sebanyak 408.347 kasus perceraian terjadi di Indonesia, di mana pengasuhan seringkali menjadi tanggung jawab ibu. Oleh karena itu pada Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2024, Komisi VIII

DPR RI menekankan pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak (Yanuar Ghalib et al., 2024).

Istilah gender merujuk pada perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi budaya. Gender dipahami sebagai praktik sosial yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu, seperti perempuan yang identik dengan tugas domestik dan laki-laki identik dengan tugas publik. Menurut Eckert dan McConnel (dalam Yonata, 2020), gender merupakan klasifikasi sosial yang memengaruhi peran dan aktivitas individu di masyarakat. Litosseliti (dalam Yonata, 2020) menambahkan bahwa karakteristik sosial yang dikaitkan dengan laki-laki disebut *maskulin*, sedangkan pada perempuan disebut *feminin*. Peran-peran tersebut tidak bersifat biologis, melainkan dibentuk oleh nilai dan norma budaya yang berlaku. Karena setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda, pembagian peran gender pun dapat bervariasi antar masyarakat (Rohman, 2023).

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan penuh dan pusat kendali, sehingga sering menimbulkan ketimpangan gender karena perempuan dibatasi akses dan perannya dalam ruang publik (Alfian Rokhmansyah, 2016). Dalam konteks Indonesia, budaya patriarki masih kuat dan menjadi penyebab berbagai persoalan sosial melalui sistem *blame approach*, yaitu ketika suatu sistem tidak berjalan sesuai harapan (Sakina & Siti, 2017). Budaya ini juga melabeli laki-laki sebagai sosok maskulin yang memegang peran utama dalam masyarakat. Namun, di balik anggapan tersebut, laki-laki justru dibebani ekspektasi tinggi akan dominasi,

yang pada kenyataannya tidak selalu mampu mereka penuhi (Renita, 2023). Budaya patriarki juga memengaruhi konstruksi sosial mengenai pernikahan dini, yang sering kali dianggap sebagai solusi atas persoalan sosial dan ekonomi. Dalam sistem ini, perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus segera menikah dan menjalankan peran domestik sebagai istri dan ibu, sementara akses mereka terhadap pendidikan dan pengembangan diri kerap terabaikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa praktik ini masih cukup mengkhawatirkan, dengan 21,49% pemuda di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun, termasuk 18,55% yang menikah pertama kali pada usia 16–18 tahun, serta 2,39% di bawah usia 16 tahun (bps.go.id, 2024)

Sebagai orangtua tunggal, memberikan pemahaman kepada anak mengenai budaya patriarki dan isu gender menjadi hal yang penting. Hal tersebut membantu anak memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab seimbang (Matthew, 2022). Kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut dapat menimbulkan dampak serius, seperti ketidakadilan gender, di mana struktur sosial justru menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai korban dalam sistem tersebut. Ketidakadilan gender ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan dalam berbagai bentuk, bukan hanya menimpa perempuan tetapi juga menimpa laki-laki. Selain ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan termasuk akibat yang ditimbulkan, ketika terjadi perceraian atau perpisahan, tanggung jawab pengasuhan anak cenderung diletakkan sepenuhnya kepada ibu.

Kekerasan seringkali terjadi pada perempuan seperti kekerasan fisik dan pelecehan seksual, kekerasan dapat terjadi akibat konstruksi peran yang telah melekat pada budaya patriarki, perempuan masih dipandang lebih rendah dalam konstruksi sosial (Zuhri & Amalia., 2022).

Pemahaman anak tentang gender umumnya terbentuk melalui pendidikan yang mereka terima sejak dini. Menurut Aulia Rahmi (2023), pendidikan gender memainkan peran penting dalam membangun kesetaraan dan menciptakan masa depan yang lebih adil bagi setiap anak. Pendidikan gender dapat dimulai dalam lingkup terkecil yaitu keluarga, terutama seorang ayah sebagai orangtua tunggal. Jika pendidikan gender tidak dihadirkan, dapat berdampak negatif, seperti terbatasnya akses pekerjaan, meningkatnya risiko terhadap kekerasan, serta rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan pribadi. Sebaliknya, jika anak-anak mendapat pendidikan gender, mereka cenderung mengalami peningkatan kualitas hidup, baik dari segi ekonomi, keamanan, maupun kesejahteraan sosial (Tajuk Rencana, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amaliana, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak” menyatakan bahwa peran ayah sebagai *single father* dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa *single father* dapat menjalankan perannya dalam mengasuh, memberi motivasi, sebagai pembimbing serta penegak kedisiplinan pada anak. Penelitian sebelumnya membahas tentang peran ayah sebagai orangtua tunggal dalam pengasuhan anak, namun belum ada

studi yang membahas tentang matriarki dan gender dalam pengasuhan ayah tunggal.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran ayah sebagai *single father* dalam keluarga, budaya patriarki dan gender. Menurut Hasbullah, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berada dalam keluarga. Disambung dengan pernyataan Barnadib bahwa, lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian, kasih sayang, tingkah laku, perhatian, bimbingan, kesehatan serta susasa rumah (Barnadib & Hasbullah dalam Rozak, 2023).

Sebelum menetapkan tiga keluarga sebagai informan, peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian informasi awal dengan bertanya kepada rekan-rekan mengenai kemungkinan adanya keluarga yang sesuai dengan kriteria khusus penelitian. Setelah memperoleh informasi mengenai keluarga-keluarga yang dianggap relevan, peneliti mulai melakukan proses pengenalan dan pendekatan. Dalam tahap ini, peneliti mencoba membangun komunikasi singkat dengan calon informan, memanfaatkan pekerjaan informan yang berhubungan dengan banyak orang sebagai titik masuk untuk berinteraksi. Peneliti kemudian secara perlahan menggali informasi mengenai kondisi sekitar, serta keseharian keluarga calon informan dengan cara yang halus dan tidak langsung. Setelah melewati proses pendekatan tersebut dan peneliti merasa yakin bahwa calon

informan memiliki pengalaman serta latar belakang yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti melanjutkan dengan melakukan kunjungan formal dalam bentuk silaturahmi. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam proses pengumpulan data lebih lanjut.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti berhasil memperoleh data dari para informan mengenai latar belakang keluarga dan alasan mengapa mereka akhirnya menjadi seorang ayah tunggal. Dari hasil tersebut diperoleh informasi bahwa keluarga pertama terdiri dari ayah berinisial S (54 tahun), yang menjadi orangtua tunggal setelah istrinya meninggal dunia akibat penyakit stroke yang diderita selama empat tahun. Saat ini, beliau tinggal bersama anak laki-lakinya, DR (19 tahun). Keluarga kedua, yaitu ayah berinisial NA (47 tahun), juga menjadi orangtua tunggal karena istrinya memutuskan untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan. Ia tinggal bersama anak laki-lakinya, GGN (18 tahun). Sementara itu, keluarga ketiga memiliki latar belakang yang serupa dengan keluarga kedua. Ayah berinisial HP (46 tahun) menjadi orangtua tunggal setelah istrinya bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, dan kini tinggal bersama anak perempuannya, MRDA (10 tahun).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dan pertanyaan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran ayah tunggal sebagai kepala keluarga memberikan pemahaman dan pendidikan gender?
2. Bagaimana anak dengan ayah tunggal memahami budaya patriarki dan gender?
3. Bagaimana tipe keluarga dan komunikasi yang terjalin pada anak dan ayah tunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui peran ayah tunggal sebagai kepala keluarga memberikan pemahaman dan pendidikan gender?
2. Mengetahui anak dengan ayah tunggal memahami budaya patriarki dan gender?
3. Mengetahui tipe keluarga dan komunikasi yang terjalin pada anak dan ayah tunggal?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kajian ilmiah, khususnya terkait keluarga, gender, dan budaya patriarki. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta sumber informasi dan pengetahuan baru mengenai pengasuhan ayah tunggal dalam konteks budaya patriarki.
- b. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keluarga, peran gender, serta kontribusi budaya dalam proses pengasuhan.

1.4.3 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, serta menambah wawasan mengenai keluarga, budaya patriarki dan gender: studi deskriptif pada anak dnegan pengasuhan ayah tunggal.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Keluarga

Duvall (dalam Halilurrahman & Wahid, 2019) menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan pernikahan, kelahiran, atau adopsi, yang memiliki tujuan untuk membentuk dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Menurut Departemen Kesehatan RI (1988), keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan sejumlah anggota keluarga yang hidup

bersama di satu tempat, serta memiliki hubungan saling bergantung satu sama lain.

1.5.2 Matriarki

Merriam Webster (dalam Dosen Sosiologi, 2023) matriarki adalah sistem sosial atau keluarga di mana perempuan, terutama ibu atau figur perempuan tertua, memegang peran dominan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dalam masyarakat matriarkal, keturunan dan warisan ditelusuri melalui garis perempuan (matrilineal), sehingga harta, nama keluarga, dan status sosial diwariskan dari ibu kepada anak-anaknya. Sistem ini juga mencerminkan penghargaan tinggi terhadap peran perempuan dalam budaya, ekonomi, dan spiritualitas komunitas. Berbeda dengan patriarki, matriarki tidak selalu menindas laki-laki, melainkan sering menekankan kerja sama dan keseimbangan peran gender.

1.5.3 Gender

Gender berkaitan dengan peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan, serta dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti budaya, agama, dan tatanan sosial setempat. Oleh karena itu, perbedaan dalam peran, sikap, maupun laki-laki dan perempuan di suatu masyarakat belum tentu sama atau relevan dalam budaya lain (Widaningsih, 2017)

1.5.4 Single Father

Thamrin (dalam Duvall & Miller, 1985) mengemukakan bahwa orangtua tunggal adalah individu yang mengambil alih tanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak tanpa dukungan, keterlibatan, maupun tanggung jawab dari pasangan. Seorang ayah menjadi *single father* bertindak sebagai figur pengganti ibu dalam merawat, mendidik, serta membesarkan anak-anaknya. Dalam peran ini ayah juga mengambil alih fungsi ibu dalam keluarga sekaligus menjalankan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama.